

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Menurut Kadir dan Hanun, 2015. Pembelajaran tematik adalah sebuah program pembelajaran yang berasal dari satu tema atau topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari beberapa aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik yang diterapkan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) sekolah dasar atau madrasah ibtidaiah. Penerapan yang demikian mengarah pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.

Sejalan dengan itu, Kadir Abdul, 2015 berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan bermakna. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai program pembelajaran yang berasal dari satu tema atau topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek dan ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah.

Berdasarkan hasil pendapat diatas pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk bisa menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan pelajari dan menghubungkannya dengan beberapa konsep lain yang telah dipahaminya. dengan penerapan pembelajaran tematik akan sangat membantu peserta didik, Model Pembelajaran Tematik di sekolah dasar karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). Dan pembelajaran tematik memiliki Karakteristik dalam proses pembelajarannya.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang di tuangkan dalam tema-tema untuk mengkaitkan beberapa mata pembelajaran sehingga peserta didik bisa belajar dengan baik. Menurut Setiawan,Hasrani.R, 2017 berpendapat bahwa Pembelajaran Tematik memiliki enam karakteristik sebagai berikut: (1) pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (student centered). Pada pembelajaran tematik peserta didik diharapkan aktif dalam pembelajaran. Karena itu, peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator; (2) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. Hal itu di sebabkan pada pembelajaran tematik lebih dititik beratkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat kaitannya dengan kehidupan peserta didik; (3) Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik

(direct experiences). Dalam pembelajaran tematik peserta didik diarahkan pada pembelajaran kepada situasi yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak; (4) Menyajikan konsep dari banyak mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Pada pembelajaran tematik pembelajaran disajikan dalam suatu konsep dari berbagai materi. Dengan begitu, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh dan menyeluruh. Hal ini diperlukan agar bisa membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) bersifat fleksibel. Pada proses pembelajaran tematik guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu materi pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, dan bukan hanya itu saja guru dapat juga mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan sekolah serta lingkungan tempat tinggal peserta didik; (6) Menerapkan prinsip belajar sambil bermain. Belajar harus dilakukan dengan kondisi hati yang senang dan menyenangkan, sebab apabila hati senang maka materi pelajaran akan semakin cepat untuk dikuasai oleh peserta didik.

Sejalan dengan itu Frasandi,Rendi.N, 2017 pembelajaran tematik memiliki tujuh karakteristik sebagai berikut: (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; (5) bersifat fleksibel; (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik; (7) menggunakan kegiatan belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil pendapat diatas, tematik memiliki karakteristik yang membangun peserta didik yang berperan aktif dan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan minat dan

kebutuh peserta didik, karakteristik pembelajaran tematik menggunakan kegiatan belajar sambil bermain agar peserta didik lebih bisa menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru.

c. Prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip dalam kegiatan pembelajaran seperti pendapat dari Widyaningrum, 2012. Pembelajaran tematik memiliki tujuh prinsip dalam kegiatan belajar mengajar prinsip tematik adalah sebagai berikut: (1) peserta didik mudah memusatkan perhatiannya pada suatu tema tertentu; (2) peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkannya dalam berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman sehari-hari peserta didik; (5) Peserta didik mampu lebih merasakan adanya manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Peserta didik mampu lebih tertarik belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan yang dimiliki dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; (7) guru bisa menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, atau pemantapan.

Sejalan dengan itu, Departemen agama, 2015 memaparkan prinsip Dasar Pembelajaran Tematik adalah sebagai berikut: (1) Terintegrasi dengan lingkungan

atau bersifat kontekstual. Artinya dalam sebuah format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik; (2)Memiliki tema sebagai alat untuk menyatukan beberapa mata pelajaran atau bahan kajian; (3)Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*); (4)Pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik secara bermakna.; (5)Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam proses pembelajaran tertentu; (6)Pemisahan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan; (7)Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat yang dimiliki peserta didik; (8)Pembelajaran bersifat fleksibel; (9)Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diatas prinsip pembelajaran tematik adalah memfokuskan peserta didik terhadap satu tema dan berkaitan dengan kehidupan pribadi peserta didik agar peserta didik lebih mudah dalam melakukan kegiatan belajar karena pembelajaran yang didapat tidak jauh dari kegiatan yang dialami peserta didik di luar sekolah, akan memudahkan guru dalam pelaksanaan karena prinsip pembelajaran tematik tidak sekaligus dipersiapkan, namun diberikan dalam dua atau tiga pertemuan.

2. Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan membuat peserta didik aktif, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Menurut Nury, 2014. Pelaksanaan kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar masih dilaksanakan

pada kelas 1 dan 4. Pembelajaran tematik akan dilaksanakan pada semua kelas. Dalam proses pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 perlu adanya catatan untuk mengamati apakah pelaksanaan pembelajaran sudah efektif. Tidak semua sekolah dasar yang sudah menerapkan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, hal ini disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing sekolah dasar.

Sejalan dengan itu Ashory, 2014 berpendapat pada pembelajaran kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran tematik, peserta didik sudah tidak mempelajari atau membahas mata pelajaran melainkan berdasarkan tema yang dibahas. Pembelajaran tematik memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pendidikan di Sekolah Dasar.

Menurut pendapat diatas pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 harus dilaksanakan disemua sekolah dan mengembangkan semua kompetensi yang ada karena dalam proses pembelajaran tematik pembelajaran terbagi ke dalam tema-tema yang akan membuat pelaksanaannya menjadi efektif.

3. Pembelajaran berbasis HOTS(*Higher order thinking skill*)

a. Pengertian pembelajaran berbasis HOTS (*Higher order thinking skill*)

High Order Thinking Skills menurut Dini Husna.N, 2018. merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuan ke dalam situasi yang baru. *higher thinking order skill* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi jika ditinjau

dari ranah kognitif yang terdapat pada taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl berada pada tingkatan analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta(C6).

Sejalan dengan itu Helmawati, 2019 berpendapat tingkatan yang ada pada Taksonomi Bloom memiliki komponen yang dapat dianalisis, dievaluasi dan diciptakan. Komponen ini dikenal dengan stimulus. Stimulus dapat di terapkan dengan baik apabila anak memiliki pemikiran yang mampu untuk merespon dengan baik. Pemikiran atau akal bertingkat menurut Ibn Sina dalam (Helmawati,2019). terdiri empat elemen. Akal tersebut, yaitu: akal aktif, akal aktual, akal potensial, dan akal empirick. Akal adalah alat untuk mengolah pemikiran, agar akal manusia bisa menjadi sempurna sehingga mampu melaksanakan fungsinya secara maksimal, yaitu sebagai alat untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; mampu memecahkan berbagai persoalan dan mampu mengambil keputusan yang terbaik. Secara umum menyampaikan bahwa keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkatan, yaitu: menghafal kreatif (*recall thinking*), dasar kreatif (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*), dan kreatif (*creative thinking*). Tingkat berpikir paling rendah adalah keterampilan menghafal (*recall thinking*) yang terdiri atas keterampilan yang hampir otomatis atau refleksif.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas HOTS(*High Thinking Order Skill*) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi dan bagaimana berpikir tingkat tinggi, yang terdapat pada taksonomi Bloom dalam ranah analisis (C4), evaluasi (C5) dan mencipta (C6). Pengetahuan yang masuk tersebut diolah oleh akal dalam proses berpikir untuk menghasilkan idea tau gagasan, memecahkan masalah hingga pengambilan keputusan.

b. Indikator Pembelajaran berbasis HOTS(*Higher order thinking skill*)

Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut Laily dan Asih, 2015 yaitu memberikan penjelasan yang sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Setiap aspek dari masing-masing indikator harus terpenuhi semuanya, sehingga dapat dikatakan indikator tersebut terpenuhi pada butir soal. kelima indikator dari berpikir kritis tersebut harus terpenuhi dalam soal dengan kemampuan dalam berpikir kritis.

Indikator pembelajaran pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berfikir tingkat tinggi memerlukan berbagai kriteria, dari segi bentuk soalnya dan konten materi subyeknya. Teknik dalam penulisan soal-soal HOTS baik yang berbentuk pilihan ganda atau uraian secara umum sama dengan penulisan soal tingkat rendah, tetapi terdapat beberapa ciri yang membedakan. Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman oleh para penulis soal untuk menulis soal yang menerapkan berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku misalnya sesuai dengan ranah kognitif Bloom dan setiap pertanyaan diberikan dasar pertanyaan atau yang disebut dengan stimulus dan soal mengukur kemampuan berpikir kritis.

Agar soal yang ditulis bisa menjelaskan kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal akan selalu diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber atau bahan bacaan seperti: teks bacaan, paragraf, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata atau simbol, contoh, peta, film, atau suara yang dilakukan dengan cara direkam. Eduksi membagi pembuatan soal

HOTS dengan menggunakan Taksonomi Bloom, sejalan dengan itu Devi, 2012. berpendapat ada sebelas ketentuan untuk membuat soal HOTS dan contoh indikator soalnya sebagai berikut.

1). Menfokuskan pada pertanyaan

Memfokuskan pertanyaan dapat ditunjukkan dengan peserta didik harus tahu fokus pertanyaan yang tertera pada soal. Contoh indikator soalnya: disajikan pada sebuah data misal: masalah, aturan, gambar, atau eksperimen dan hasil, peserta didik dapat menentukan masalah utama, kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas, kebenaran argumen atau kesimpulan berdasarkan data tersebut.

2). Menganalisis argumen

Peserta didik memberikan pendapat untuk menemukan jawaban dari soal, kemudian dianalisis, dan selanjutnya menanyakan pada diri sendiri apakah jawaban tersebut benar. Contoh indikator soal: disajikan deskripsi sebuah situasi atau beberapa argumentasi, peserta didik dapat melakukan: (1) menyimpulkan argumentasi secara cepat, (2) memberikan alasan yang mendukung argumen yang disajikan, (3) memberikan alasan tidak mendukung argumen yang disajikan.

3). Mempertimbangkan yang dapat dipercaya

Menyesuaikan dengan sumber yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Contoh indikator soal: disajikan sebuah teks argumentasi, produk iklan, atau eksperimen dan interpretasinya, peserta didik menentukan bagian yang dapat dipertimbangan untuk dapat dipercaya (atau tidak dapat dipercaya), serta memberikan alasannya.

4). Mempertimbangkan laporan observasi

Ketentuan mempertimbangkan laporan observasi adalah Mengamati atau peninjauan secara cermat suatu permasalahan. Contoh indikator soal: disajikan deskripsi konteks, laporan observasi, atau laporan observer, peserta didik dapat mempercayai atau tidak terhadap laporan itu dan memberikan alasannya.

5). Membandingkan Kesimpulan

Ketentuan membuat soal membandingkan kesimpulan menggunakan indikator soal: yaitu disajikan sebuah pernyataan yang diasumsikan kepada peserta didik adalah benar dan pilihannya terdiri dari dua, yaitu: (1) satu kesimpulan yang benar dan logis, (2) memiliki dua atau lebih kesimpulan yang benar dan logis, peserta didik dapat membandingkan kesimpulan yang sesuai dengan pernyataan yang disajikan atau kesimpulan yang harus diikuti.

6). Menentukan kesimpulan

Ketentuan membuat soal menentukan kesimpulan menggunakan indikator soal: disajikan sebuah pernyataan yang diasumsikan kepada peserta didik adalah benar dan satu kemungkinan berupa kesimpulan, peserta didik dapat menentukan kesimpulan yang ada benar atau tidak, dan memberikan alasannya.

7). Mempertimbangkan kemampuan induksi

Ketentuan membuat soal mempertimbangkan kemampuan induksi menggunakan indikator soal: yang disajikan dengan sebuah pernyataan, informasi atau data, dan beberapa kemungkinan kesimpulan, peserta didik dapat menentukan sebuah kesimpulan yang tepat dan memberikan alasannya.

8). Menilai

Ketentuan membuat soal menilai menggunakan indikator soal: disajikan deskripsi sebuah keadaan, pernyataan masalah, dan kemungkinan penyelesaian masalah, peserta didik dapat menentukan solusi yang positif dan solusi yang negatif, atau solusi mana yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang disajikan, dan dapat memberikan alasannya.

9) . Mendefinisikan Konsep

Ketentuan membuat soal mendefinisikan konsep menggunakan indikator soal: disajikan pernyataan kondisi dan argumentasi atau naskah, peserta didik dapat mendefinisikan konsep yang dinyatakan.

10). Mendefinisikan asumsi

Ketentuan membuat soal mendefinisikan asumsi indikator soal: Disajikan sebuah argumentasi, beberapa pilihan yang implisit di dalam suatu asumsi, peserta didik dapat menentukan sebuah pilihan yang tepat dan sesuai dengan asumsi.

11) Mendeskripsikan

Ketentuan membuat soal mendeskripsikan menggunakan indikator soal: disajikan sebuah teks persuasif, dialog, produk iklan, segmen dari video klip. peserta didik mampu mendeskripsikan pernyataan yang dihilangkan.

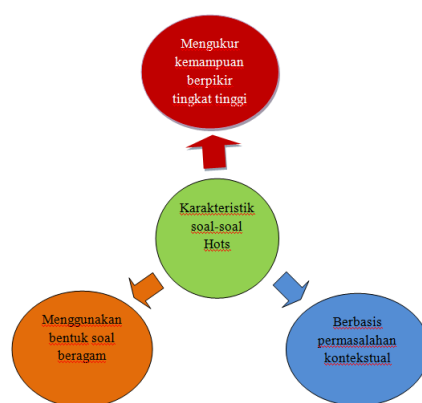
Menurut Hanifah, 2019 Indikator pembelajaran berbasis HOTS (*higher order thinking skill*) adalah suatu instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*) saja, namun kemampuan menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS

pada konteks asesmen mengukur empat kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal recall.

Berdasarkan penelitian di atas indikator pembelajaran berbasis HOTS adalah yang mengajak peserta didik untuk memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Dan indikator pembelajaran berbasis HOTS harus sesuai dengan ranah kognitif Bloom dan setiap pertanyaan diberikan dasar pertanyaan (stimulus) dan soal mengukur kemampuan berpikir kritis.

c. Karakteristik Soal HOTS (*Higher order thinking skill*)

Menurut Direktorat Jendral pendidikan dasar dan menengah, Departmen Pendidikan dan kebudayaan, *HOTS(Higher order thinking skill)* memiliki Karakteristik soal sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Karakteristik Soal Hots
Diadaptasi dari Modul Pengembangan Soal HOTS
Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Departmen Pendidikan dan kebudayaan

Karakteristik soal HOTS sebagai berikut :

1) Mengukur kemampuan tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi bisa dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan yang berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun sikap kreatif dan berpikir kritis.

2) Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan mampu menerapkan beberapa konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihangsaan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. pengertian tersebut termasuk bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (relate), menginterpretasikan (interpret), menerapkan (apply) dan mengintegrasikan (integrate) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks yang nyata.

3) Menggunakan bentuk soal beragam

Bentuk-bentuk soal beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci pada peserta didik dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan mampu menjamin prinsip objektif. Artinya hasil dari penilaian yang dilakukan oleh dapat menggambarkan kemampuan peserta didik

yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian. (Ditjen Pendidikan dasar dan menengah, 2017)

Karakteristik soal HOTS adalah mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau procedural. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (problem solving), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (discovery) metode baru, berargumen (reasoning), dan mengambil keputusan yang tepat. (Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019)

Berdasarkan uraian diatas, karakteristik soal berbasis HOTS (*higher Order thinking Skill*) adalah meningkatkan pemikiran tingkat tinggi peserta didik, berbasis permasalahan kontekstual, menggunakan bentuk soal yang beragam pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan menggunakan soal yang beragam karena karakteristik tersebut akan membuat peserta didik berpikir kreatif, dapat memecahkan suatu masalah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat.

d. Perencanaan pembelajaran HOTS (*Higher order thinking skill*)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah adalah rencana kegiatan pembelajaran dengan tatap muka untuk satu pertemuan maupun lebih. Perencanaan pembelajaran berbasis HOTS (*higher Order thinking Skill*) kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan pada pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik dan juga kebutuhan

akan keterampilan dan sikap yang berkualitas pada diri peserta didik. RPP dikembangkan dari silabus untuk diarahkan pada kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan maupun lebih. Penyusunan RPP yang dilakukan oleh Guru, wajib memperhatikan adanya Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem), agar penyusunan RPP dapat lebih terukur terutama pada pemetaan KD dalam satu semester. (Ditjen GTK, 2018)

.Menurut Permatasari, 2019. perencanaan pembelajaran berbasis HOTS (*higher Order thinking Skill*) akan terlihat pada perumusan sebuah tujuan. Dengan berlandaskan pada taksonomi Bloom, sebagaimana yang menjadi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan ranah kognitif yang berada pada tingkatan kemampuan yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan cara merumuskan tujuan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan membentuk kemampuan yang berpikir tingkat tinggi, sebagaimana yang menjadi tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian diatas Perencanaan pembelajaran berbasis HOTS(*higher Order thinking Skill*) harus di rencanakan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan, dengan begitu apa yang ingin di capai

akan sesuai dengan tujuan yang dibuat dan dalam perencanaan tetap mengacu kepada taksonomi bloom ke ranah berpikir tingkat tinggi, karena dengan begitu perencanaan pembelajaran akan membantu peserta didik dalam berpikir kritis dan mengasah kemampuan menganalisis.

e. Pelaksanaan pembelajaran HOTS (*Higher order thinking skill*)

Pelaksanaan berbasis HOTS(*higher Order thinking Skill*) adalah kegiatan yang melibatkan Peserta didik dengan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkan dalam berbagai situasi, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Prosesnya berlangsung dengan melalui beberapa kegiatan, yaitu kegiatan tatap muka di kelas, kegiatan terstruktur, dan kegiatan mandiri. Kegiatan tatap muka merupakan kegiatan yang dipetakan dalam pertemuan di kelas. Setiap pertemuan memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan; (1)Apersepsi, menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mampu mengikuti proses pembelajaran; (2)Stimulus, memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan peserta didik contoh dan perbandingan lokal, nasional maupun internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; (3) pengkondisian peserta didik, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan tentang pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan inti memuat hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan dan metode atau model. Yang harus diperhatikan adalah karakteristik dari setiap model pembelajaran di kelas disesuaikan dengan kompetensi dasar. Dalam kegiatan inti harus nampak bahwa peserta didik menjadi pusat dalam

proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti harus nampak tahapan yang dilakukan peserta didik mulai dari model atau metode pembelajaran yang dilakukan. kegiatan penutup, guru bersama dengan peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh ketiga kegiatan pembelajaran. Kegiatan penutup dapat diberikan penilaian akhir sesuai KD yang bersangkutan. (Ditjen GTK, 2018)

Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS (*higher Order thinking Skill*) menurut Wibawa dan Dina, 2019 ada enam tahapan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. (1) guru melakukan orientasi atau pengenalan. Pada tahapan ini dikembangkan kemampuan menganalisis peserta didik. (2) merumuskan masalah, pada tahap ini secara pribadi peserta didik ditugaskan untuk memilih satu masalah. Masalah yang dipilih akan berdasarkan pada masalah yang telah didiskusikan tadi. Pada tahap ini juga dikembangkan kemampuan mengevaluasi yang dimiliki peserta didik. (3) merumuskan hipotesis, pada tahap ini peserta didik dituntun untuk merumuskan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikembangkan peserta didik. Pada tahap ini dikembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta peserta didik. (4) mengumpulkan data, setelah merumuskan hipotesis, peserta didik diajak mengumpulkan data. Pada tahap ini dikembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi peserta didik. (5) menguji hipotesis, setelah data sudah terkumpul peserta didik ditugaskan untuk melakukan pengujian hipotesis. Pada tahap ini dikembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta peserta didik. (6) merumuskan suatu kesimpulan, pada tahap ini peserta didik diminta untuk menilai

dan mengevaluasi pembahasan yang dilakukan pada proses pembelajaran. Pada saat ini juga, guru menguatkan materi pembelajaran yang dilakukan hari ini. Pada tahapan ini dikembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi.

Perencanaan Pembelajaran berbasis HOTS (*higher order thinking skill*) memiliki standar proses yang didalamnya terdapat model pembelajaran berbasis HOTS, yaitu PBL(*Problem Based Learning*), PjBL(*Project Based Learning*), *Discovery dan Inquiry*. Ardilasari, 2017 berpendapat bahwa model pembelajaran PBL(*Problem Based Learning*) merupakan kurikulum dan proses suatu pembelajaran. Dalam pembelajarannya dirancang masalah-masalah yang membuat siswa mendapat pengetahuan yang penting, membuat siswa dengan mudah memecahkan suatu masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam sebuah tim, PjBL (*Project Based Learning*) merupakan cara belajar yang memberikan kebebasan berpikir pada peserta didik yang berkaitan dengan isi atau bahan pengajaran dengan tujuan yang direncanakan, *Discovery* adalah prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi, *Inquiry* adalah pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sebuah jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Berdasarkan pendapat di atas pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS(*higher order thinking skill*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang diawali dengan kegiatan pembuka, inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran tetap harus menerapkan pembelajaran

mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik dan juga kebutuhan akan keterampilan dan sikap yang berkualitas pada diri peserta didik.

f. Evaluasi pembelajaran HOTS (*Higher order thinking skill*)

Evaluasi berbasis HOTS (*higher Order thinking Skill*) menurut Helmawati, 2019 adalah penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru dalam bentuk ulangan, pengamatan dan penugasan. Terdapat enam mekanisme penilaian hasil belajar oleh guru yaitu sebagai berikut; (1) perancangan strategi penilaian oleh guru dilakukan saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus; (2) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi atau pengamatan dan teknik penilaian lain yang lebih relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab guru kelas; (3) penilaian aspek pengetahuan dilakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan, dan penugasan; (4) penilaian keterampilan dilakukan melalui kegiatan praktik, produk, proyek, dan portofolio; (5) peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi yang diberikan oleh guru; (6) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka ataupun deskripsi.

Menurut Aprilia dan Dewi, 2018 Sesuai dengan kurikulum 2013, pada pembelajaran tematik penilaian yang dipakai yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik dilakukan dengan beberapa bentuk tes diantaranya dengan penilaian tertulis, lisan, maupun unjuk kerja. Hal ini dimaksud untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik secara utuh dan tidak hanya pada satu sisi saja. pada evaluasi berbasis HOTS dalam tematik, bentuk

soal yang muncul bisa beragam sesuai dengan kompetensi dan indikator yang diukur. Yang tidak boleh dilupakan adalah masing-masing soal harus dilengkapi dengan kriteria penilaian yang jelas. Untuk soal berbentuk uraian, kriteria bisa diwujudkan dalam bentuk rubrik dan soal unjuk kerja harus dilengkapi lembar penilaian.

Berdasarkan penelitian diatas evaluasi pembelajaran berbasis HOTS(*higher order thinking skill*) menggunakan aspek penilaian kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap dan psikomotorik. Evaluasi yang harus sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan dan harus menggunakan penilaian autentik sebagai bahan perbaikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

2.1Tabel Penelitian Relevan

No	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013	1.1 metode yang digunakan yaitu kualitatif 1.2 melibatkan peserta didik	1.1 meneliti HOTS pada Kurikulum 2013
2.	Analisis Keterampilan Beripikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik kelas IV tahun ajaran 2018/2019	1.1 metode yang digunakan yaitu kualitatif 1.2 melibatkan peserta didik 1.3 HOTS pada tematik	1.1 hanya meneliti peserta didik kelas empat

Penelitian yang dilakukan oleh Fuaddilah Ali Sofyan yang berjudul “Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013” hasil penelitian ini menunjukan bahwa dengan menggunakan HOTS pertanyaan ataupun masalah yang terjadi

pada masa globalisasi ini dapat dipecahkan dengan baik dan HOTS ini menjadi salah satu strategi yang bagus dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif dan sama-sama melibatkan peserta didik untuk penelitian ini. Perbedaannya terletak pada apa yang ingin diteliti, yaitu penelitian sebelumnya lebih luas penelitiannya yaitu implementasi HOTS pada kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini adalah implementasi HOTS pada pembelajaran tematik.

Penelitian yang relevan selanjutnya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta Putri Ismawati yang berjudul “Analisis Keterampilan Beripikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik kelas IV tahun ajaran 2018/2019” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SD tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013, namun belum sepenuhnya menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena masih ada soal dan bentuk rencana pembelajaran yang masih menggunakan kurikulum terdahulu.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif dan sama-sama melibatkan peserta didik untuk penelitian ini, dan sama sama meneliti HOTS untuk pembelajaran tematik. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, penelitian terdahulu hanya meneliti peserta didik kelas empat saja, sedangkan penelitian ini meneliti 3 kelas untuk melihat implementasi HOTS pada pembelajaran tematik ini lebih mendalam lagi.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka berpikir yang dibuat peneliti sebagai berikut :

